

**Pengenalan Hikayat
Amat Rhang Manyang
Melalui PMTOH kepada Siswa/i
Kec. Kota Jantho. Kab. Aceh Besar**

**Susandro
Benni Andika
Dian Permata Sari**

Prodi Seni Teater, Jurusan Seni Pertunjukan
Institut Seni Budaya Indonesia Aceh
Jl. Transmigrasi, Gampong Bukit Meusara, Kec. Kota Jantho
Kab. Aceh Besar, 23911. Aceh. Indonesia
Email: susandro@isbiaceh.ac.id

ABSTRAK

Amat Rhang Manyang merupakan salah satu hikayat yang lahir dan berkembang di Aceh, tepatnya di *Krueng Raya*, Nanggore Aceh Darussalam. Sebagai karya sastra, khususnya prosa lama, hikayat memungkinkan menjadi sumber penciptaan seni teater, terutama teater tutur PMTOH. Persoalannya, sebagai karya prosa lama, hikayat tersebut hanya menjadi mitos atau dongeng bagi anak-anak. Oleh karena itu, kegiatan ini mencoba menawarkan bahwa hikayat dapat disajikan dalam bentuk pertunjukan, yaitu PMTOH. Proses penciptaannya dilaksanakan dalam tahap seminar dan workshop. Tahap seminar bertujuan menyampaikan materi berdasarkan hasil analisis aspek struktur hikayat agar siswa/i memiliki pengetahuan bagaimana tema, alur serta karakter tokoh hikayat Amat Rhang Manyang. Tahap workshop bertujuan mengasah kemampuan praktikal siswa/i dalam memerankan karakter. Setelah itu, mempertunjukkan hasil akumulasi seminar dan workshop tersebut di atas panggung. Kegiatan ini ditujukan pada siswa/i kecamatan Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar. Selanjutnya kegiatan ini hendaknya dapat memberi pemahaman pentingnya kesenian lokal sebagai salah satu identitas yang mengandung falsafah hidup masyarakat Aceh. Di lain sisi, agar siswa/i mengetahui bahwa kesenian lokal memiliki peluang besar untuk dieksplorasi dan ikut serta dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian rakyat, khususnya seni berhikayat dan seni tutur PMTOH.

Kata Kunci: Amat Rhang Manyang; PMTOH; eksplorasi; siswa/i

PENDAHULUAN

PMTOH merupakan salah satu bentuk seni tutur yang berasal dari Nangroe Aceh Darussalam. Bentuk kesenian tersebut merupakan hasil kreativitas Teungku Adnan yang kemudian dianggap menjadi kesenian tradisional Aceh. Dilihat dari bentuk pertunjukannya, PMTOH merupakan perpaduan dari berbagai kesenian Aceh lainnya, seperti hikayat, syair, dan *dodaidi* (lagu pengantar tidur untuk anak-anak yang berisikan pesan-pesan religius).

Kesenian PMTOH disajikan oleh satu orang aktor seperti halnya teater monolog dalam pertunjukan teater modern. Oleh karena itu, seorang pemain PMTOH dituntut mampu menghantarkan cerita dan beralih peran dengan properti yang telah dipersiapkan. Di samping itu, kepiawaian bertutur sambil berdendang merupakan hal yang harus dikuasai seorang pemain PMTOH. Perihal lain yang seyogianya dikuasai oleh seorang seniman PMTOH ialah kemampuan dalam berimprovisasi dan

membangun aksan komedi agar penonton dapat menikmati pertunjukan dan menyerap pesan tanpa beban. Karena pada hakikatnya, Hal | 125 menilik dari awal kemunculan bentuk kesenian ini ialah bertujuan untuk menghibur dengan menyiratkan pesan-pesan religius secara ringan agar dapat dengan mudah dimengerti oleh masyarakat umum.

Kesenian PMTOH sempat berjaya di masa 1970-an. Perihal tersebut berdasarkan bahwa penyebutan PMTOH sendiri ialah penamaan dari masyarakat. Disadari atau tidak, masyarakat terlibat dalam pengukuhan atas PMTOH sehingga dapat dianggap menjadi kesenian tradisi masyarakat Aceh. Pada masa tersebut, jika ada yang mendengar tentang Teungku Adnan tengah bertutur dengan penggunaan bermacam *hand property*, maka peristiwa (pertunjukan) itu disebut masyarakat dengan PMTOH.

Awal mula riwayat PMTOH sebagai kesenian ialah di mana Teungku Adnan secara rutin melakukan pertunjukan di atas bus

antar Provinsi yang bernama bus PMTOH. Inilah muasal masyarakat menamai pergelaran yang dilakukan oleh Teungku Adnan sebagai PMTOH. Kemudian kesenian PMTOH mulai berkembang dan dikenal oleh masyarakat luas, sehingga kesenian PMTOH dapat ditemui dalam kegiatan hiburan atau acara formal seperti khitanan, peringatan dan lain-lain.

Tahun 2006 Teungku Adnan Meninggal dunia, perkembangan teater tutur PMTOH pun surut. Hal ini dapat dilihat dari kehadiran seni pertunjukan teater tutur PMTOH sudah sangat jarang ditemui di tengah masyarakat. Cek Medya menyebutkan bahwa mati surinya teater tutur PMTOH disebabkan sistem pewarisan teater tutur PMTOH tidak berjalan dengan baik, sehingga mulai dilupakan dan tiada lagi apresiasi untuk generasi muda.

Berdasarkan fenomena tersebut dapat kita simpulkan bahwasannya sistem pewarisan seni tradisi cukup penting untuk keberadaan dan perkembangan tradisi itu sendiri.

Konsep pewarisan (*inheritance*) mengadopsi dunia riil yakni suatu entitas/obyek dapat mempunyai entitas/obyek turunan. Di Indonesia, sebelum pendidikan seni dikenalkan di sekolah ada cara mengalihkan keterampilan secara ketukangan (*craftmanship*) seorang seniman/kriyawan dalam hal ini orang tua kepada anak dengan cara pewarisan. Cara pewarisan ini bagi orang tua merupakan kebanggaan. Cara ini bagi lingkungan masyarakat didukung dan dilakukan untuk menurunkan seni kepada anak-anaknya. Walaupun tidak semua anak mewarisi bakat orang tuanya, namun baknyak realita yang tersibak, bahwa faktor internal yang kuat ditambah faktor *gen* sangat mempengaruhi minat anak untuk mendapatkan pewarisan seni dari orang tuanya. Sebut saja anak-anak wayang Ngesti Pandawa Semarang, Wayang Orang Bharata Jakarta, Kethoprak Siswo Budaya Tulungagung, dan sebagainya. Darah seni orang tua menjadi pemicu anak-anaknya untuk terus melanjutkan

dalam berkesenian (Endang Caturwati, 2011).

Remaja merupakan salah satu pendukung dalam mempertahankan seni tradisonal, oleh sebab itu cukuplah penting memperkenalkan, memberikan apresiasi serta pelatihan terhadap proses kreatif penyajian seni pertunjukan teater tutur PMTOH. Tidak hanya sebagai media hiburan namun PMTOH juga dapat menjadi media informasi dan nasehat bagi generasi muda. Seperti halnya PMTOH yang mengangkat hikayat Amat Rhang Manyang, cocok menjadi pilihan media menyampaikan nasehat dalam nilai-nilai moral kepada remaja.

Amat Rhang Manyang adalah hikayat yang berasal dari daerah Krueng Raya Kabupaten Aceh Besar. Mengisahkan tentang seorang pemuda yang merantau jauh dari kampung halamannya dan kemudian berhasil meraih kesuksesan. Di balik kesuksesannya, sang pemuda memiliki sifat sombong dan angkuh sehingga ia durhaka kepada ibunya. Hikayat ini hampir mirip dengan kisah Malin

Kundang dari Sumatera Barat yang juga memiliki pesan-pesan moral yang sama dalam penceritaannya.

Pesan-pesan moral sangatlah penting disampaikan kepada remaja guna pembentukan karakter generasi muda bangsa Indonesia yang akan datang. Oleh karena itu, seni pertunjukan teater tutur PMTOH dengan mengangkat cerita Amat Rhang Manyang seyogianya perlu diapresiasi dengan membuat pelatihan kepada pelajar. Hal ini merupakan suatu upaya mempertahankan keberadaan seni PMTOH serta hikayat Amat Rhang Manyang sebagai identitas masyarakat Aceh.

Masalah yang Dapat Diidentifikasi

Mengacu pada paparan di atas, bagaimana dinamika atau pasang-surut perjalanan seni berhikayat pada umumnya serta kesenian PMTOH khususnya, permasalahan yang dapat diidentifikasi ialah sebagai berikut:

1. Rendahnya minat pelajar untuk menekuni kesenian tradisonal,

khususnya seni berhikayat dan PMTOH.

2. Tidak adanya upaya regenerasi pada pelajar yang dilakukan secara berkesinambungan dan dengan metode yang terukur.
3. Perhatian pemerintah yang terbatas pada kesenian tertentu tanpa ikut serta menjangkau kesenian lainnya, terutama sastra lisan dan PMTOH.
4. Terbatasnya sumber daya manusia yang berkompeten dalam bidang PMTOH.

Oleh karena permasalahan yang diidentifikasi di atas, upaya yang seyogianya dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut ialah perlunya dilakukan pengabdian dalam bentuk seminar dan terutama sekali menekankan pada workshop secara berkesinambungan dan dengan metode yang terukur ditujukan pada pelajar yang ada di Kota Jantho, Aceh Besar. Sekiranya dengan begitu, empat permasalahan yang diidentifikasi di atas dapat terselesaikan meski secara perlahan-lahan.

Metode Pelaksanaan

Pengabdian yang dipaparkan dalam tulisan ini didasari oleh dua rumusan penciptaan, di antaranya; Hal | 128 mengasah kemampuan siswa/i dalam berhikayat dalam bentuk seni tutur PMTOH dan mewujudkan hikayat Amat Rhang Manyang dalam bentuk seni tutur PMTOH. Berdasarkan rumusan tersebut, proses garapan dijalani secara runtut, yaitu a) menganalisa hikayat yang bertujuan memberikan pengetahuan serta pemahaman emosional atas hikayat pada siswa/i. b) memberikan pelatihan teknik-teknik dalam mempraktikkan seni PMTOH. c) mempertunjukkan seni tutur PMTOH dengan mengangkat hikayat yang telah ditentukan, yakni hikayat Amat Rhang Manyang.

Proses tersebut di atas mengacu pada metode penciptaan teater modern yang diajukan Kernodle (1967), yakni dari struktur ke tekstur. Struktur terdiri dari tema, alur dan penokohan. Sedangkan tekstur terdiri dari dialog, *mood* (suasana) dan spektakel. Maksud Kernodle menyebutkan 'dari struktur

ke tekstur' terdapat dua sudut pandang. Pertama, sebagai langkah awal dalam penciptaan teater, jika drama belum dituliskan, maka perlu terlebih dahulu menentukan tema, kemudian menuliskan alur yang seiring dengan menentukan karakter atau penokohnya. Kedua, apabila proses penciptaan teater berawal dari drama yang sudah ada, maka perlu dilakukan analisis terhadap tiga aspek struktur dari drama tersebut. Setelah itu, barulah dibuat rancangan secara deskriptif maupun sketsa (tekstur) bagaimana bentuk dari struktur tersebut terlihat dan terdengar di atas panggung.

Adapun paparan lebih lanjut dari ketiga tahapan proses tersebut sebagai berikut:

- a) Menganalisa hikayat yang bertujuan memberikan pengetahuan serta pemahaman emosional atas hikayat pada siswa/i.



Gambar 1.

Presentasi hasil analisis hikayat yang bertujuan memberikan pengetahuan serta pemahaman emosional atas hikayat pada siswa/i (Foto: Dian Permata Sari, 2019)

Analisa terhadap hikayat dilakukan dengan menguraikan struktur (alur, tokoh, dan tema) cerita. Proses analisa diawali dengan membaca dan memaparkan alur cerita, memaparkan tokoh, kemudian menyimpulkan tema dari alur cerita yang telah dipaparkan. Ketiga aspek ini saling terkait dan menjadi kesatuan dalam cerita, sehingga ketiga aspek tersebut menjadi landasan baik untuk memaparkan atau menuliskan suatu cerita.

Gambaran singkat 'batang cerita' dari hikayat Amat Rhang Manyang (Abu Sorayya: 2007) ialah dimulai dari Amat kecil, tinggal dengan ibunya yang bekerja sebagai pemungut kerang di pinggir pantai. Ayahnya meninggal

karena penyakit kolera. Amat dan ibunya hidup dalam kondisi yang sangat miskin. Hingga pada suatu waktu, tergeraklah hati Amat untuk merubah nasibnya agar menjadi lebih baik. Namun keinginannya tersebut hanya mungkin dapat dicapai dengan meninggalkan ibunya, meninggalkan kampung halamannya untuk pergi merantau. Tanah perantauan pun merubah kehidupan Amat menjadi lebih baik dan juga telah memperistri seorang gadis dari keluarga yang mapan. Rasa cinta istrinya pada Ahmad ditunjukkan pula pada mertuanya, yakni ibu Amat. Istrinya meminta/merayu Amat agar mau membawanya pulang ke kampung halamannya, terutama ingin bertemu dengan ibu mertuanya. Mereka pun berlayar pulang menggunakan kapal yang dipimpin oleh Amat sembari berdagang. Setiba di kampung halaman, mendengar kabar kepulangan anak tersayang, perasaan ibunya sungguh sangat bahagia tiada takarannya. Ibunya pun bergegas, tertatih-tatih pergi ke dermaga. Akan

tetapi, pergantian waktu seiring merubah kondisi Amat dan ibunya. Amat yang telah menjadi kaya dan gagah, sedangkan ibunya semakin nampak tua. Watak sombong Amat pun muncul hingga menjadi lupa diri. Amat mengingkari perempuan tua yang menghampirinya itu bukanlah ibunya.

“Aku tak punya ibu setua kamu. Ibuku dulu cantik dan masih muda. Siapa kamu hai orang tua bangka yang tak tahu diri. Mengaku pula sebagai ibuku. Tak tahu malu! Enyahlah dari dekat kapalku. Tak usahlah berharap hartaku yang banyak. Kamu perempuan tua bangka tak berguna!”.

Meski ibunya sangat yakin, lelaki yang ia hampiri adalah anaknya. Peningkaran tersebut didorong oleh bukan karena Amat betul-betul lupa, namun karena malu apabila istri dan anak buahnya mengetahui bahwa ia berasal dari keluarga tak berada. Amat serta istri dan awak kapalnya pun bergegas kembali berlayar. Ibunya pun berdo'a kepada Tuhan agar ditunjukkan kebenaran terutama bagi istri dan orang-orang sekitar yang menjadi bingung dengan peristiwa tersebut:

“Ya Allah, berlakukanlah kehendak-Mu. Perlihatkanlah bahwa Engkau lebih kaya dari siapapun. Tunjukkanlah kuasa-Mu ya Rabbi atas anakku yang durhaka. Aku sudah rela!”.

Tidak lama berlayar petir pun berdentum dengan keras. Rasa sesal Amat sudah terlambat. Maka Amat, istri dan seluruh anak buahnya berubah menjadi batu karang. Sehingga membuktikan kebenaran dugaan ibunya, bahwa Amat adalah anaknya.

Sesampainya pada akhir cerita, secara jelas dapat dipahami bahwa alur hikayat Amat Rhang Manyang berbentuk *linier*, peristiwa berjalan secara runtut berlandaskan pada hukum sebab-akibat. Sedangkan hikayat ini kurang lebih dapat dikatakan bergaya realisme serta ber-*genre* tragedi. Sebab disebut bergaya realisme ialah latar tempat, waktu, dan kejadian dapat diidentifikasi dan juga karakter tokoh dengan menganalisis tiga aspek penokohan, di antaranya fisiologis, sosiologis, dan psikologis.

Sedangkan sebab disebut ber-*genre* tragedi ialah dari bagaimana karakter tokoh menggerakkan

peristiwa, berhadapan dengan persoalan-persoalan yang menekan batin, hingga kemudian mampu menggurat dalam-dalam perasaan pembaca atau penonton, sampai muncul pula rasa sedih, kasihan, iba dan sebagainya.

Pemaparan batang cerita di atas bertujuan sebagai petunjuk bagi siswa/i agar mengetahui hikayat Amat Rhang Manyang secara umum. Dalam arti kata lain, paparan tersebut berfungsi sebagai ‘pola’ atau ‘kerangka’, sehingga sebagai tahap awal, sebelum siswa/i tersebut mempraktikkan dengan bentuk PMTOH, mereka sudah memiliki bekal pengetahuan atas hikayat yang akan dipraktikkan/dipertunjukkan. Lebih lanjut, dari pengetahuan atas hikayat tersebut, diharapkan siswa/i dapat mengembangkan detail peristiwa ataupun keluar dari batang cerita yang telah disampaikan dengan cara dan pemahamannya masing-masing tanpa menghilangkan esensi cerita.

Setelah menyampaikan batang cerita sebagai pola atau kerangka untuk

disampaikan kembali atau dikembangkan, kemudian melakukan analisis atas karakter/tokoh dari batang cerita tersebut agar siswa/siswi memiliki pengetahuan bagaimana memerankan karakter/tokoh, terutama dalam memerankan karakter Amat Rhang Manyang, karakter istri, dan karakter ibu. Karakter tersebut dianalisa berdasarkan tiga aspek, di antaranya fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Menganalisa aspek fisiologis bertujuan mencairitahu bagaimana kondisi fisik karakter yang akan diperankan. Analisis aspek sosiologis bertujuan mengetahui bagaimana posisi karakter yang bersangkutan dalam strata sosial masyarakat. Maksudnya ialah bagaimana kondisi ekonomi karakter tersebut, latar belakang keluarga; dari keluarga mampu atau tidak mampu, pekerjaan dan sebagainya. Sedangkan analisis psikologis bertujuan mengetahui bagaimana kondisi mental atau jiwa dari karakter. Hal ini dapat diketahui salah satunya dari akumulasi atau merujuk pada pengetahuan yang

didapat dari analisis fisiologis dan sosiologis. Namun, kedua aspek tersebut tidak cukup dalam membangun dugaan-dugaan penilaian atas suatu karakter. Perihal yang cukup berdasar dalam menyimpulkan penilaian secara psikologis dari suatu karakter ialah dengan mengamati sikap dan tindakan karakter tersebut.

Sebelum lebih lanjut melakukan analisis, mengacu pada batang cerita yang telah dipaparkan sebelumnya. Hikayat Amat Rhang Manyang terbagi menjadi dua babak. Pertama, babak yang mengisahkan Amat Rhang Manyang di waktu kecil hingga pergi merantau. Kedua, babak yang mengisahkan kepulangan Amat Rhang Manyang pulang dari perantauan hingga ia dikutuk. Jika dilakukan analisis terhadap kedua babak tersebut, maka ditemui aspek fisiologis, sosiologis dan psikologis yang berbeda.

Adapun hasil analisis karakter pada babak satu, terutama karakter Amat Rhang Manyang dan Ibu ialah sebagai berikut:

1. Amat Rhang Manyang

Amat Rhang Manyang sebagai judul hikayat merupakan nama tokoh. Nama ini diduga perpaduan dari bahasa lokal Aceh dengan nama yang “berbau” Islam, Amat atau Ahmad dan Rhang Manyang yang berarti “tinggi besar”. Secara fisiologis, dari berbagai versi, Amat kurang lebih berumur 10 hingga 15 tahun. Tidak ditemui pada suatu kalimat yang menyatakan karakter Amat memiliki keterbatasan fisik atau ia adalah anak/remaja yang gagah atau tampan. Melainkan hanya menyiratkan remaja pada umumnya. Secara sosiologis, amat tergolong dalam strata sosial masyarakat yang kurang mampu. Penilaian tersebut merujuk pada pekerjaan Amat yang hanya membantu ibunya mengumpulkan kerang di pinggir pantai. Kemudian secara psikologis, kondisi hidup tersebut mendorong keinginan Amat untuk merubah nasibnya menjadi lebih baik dengan jalan meminta izin kepada

ibunya untuk pergi merantau, tidak ingin larut dalam hidup yang serba terbatas.

2. Ibu

Secara jelas, baik fisiologis, sosiologis dan psikologis karakter ibu tidak ditemui dalam hikayat Amat Rhang Manyang. Namun pengetahuan didapat berdasarkan amatan atas gambar peristiwa serta dialog dalam hikayat. Fisiologis karakter Ibu pada babak satu digambarkan dengan perkiraan umur kurang lebih 35 hingga 40 tahun. Perkiraan umur tersebut berdasarkan pada perkiraan umur Amat Rhang Manyang pada babak satu ini, yakni dalam rentang 10 hingga 15 tahun. Secara sosiologis, karakter Ibu tentu tidak berbeda halnya dengan sosiologis Amat Rhang Manyang, yakni tergolong dalam strata sosial masyarakat yang kurang mampu. Namun psikologis karakter Ibu jelas berbeda dari psikologis anaknya, Amat Rhang Manyang. Karakter Ibu menggambarkan sosok

keibuan, sabar, meski hidup dalam kondisi miskin namun tetap memberi ketenangan pada anaknya. Karena sosok yang keibuan tersebut, Amat pun di masa kecil cenderung berkarakter lembut, penyayang, suka membantu pekerjaan ibunya.

Berbeda halnya dengan babak satu, pada babak dua, pergantian waktu seiring pula berubahnya aspek fisiologis, sosiologis dan psikologis karakter. Terutama perubahan terhadap karakter Ibu dan Amat Rhang Manyang. Analisis terhadap karakter juga menyinggung karakter istri dari Amat Rhang Manyang yang sekaligus menjadi salah satu penanda pergantian babak. Adapun paparan aspek fisiologis, sosiologis dan psikologis karakter pada babak dua sebagai berikut:

1. Amat Rhang Manyang

Secara fisiologis, pergantian waktu menunjukkan perubahan Amat yang sudah menjadi laki-laki dewasa dan gagah. Secara spesifik, tidak terlihat penanda bahwa Amat

memiliki keterbatasan fisik. Seiring dengan itu, sosiologis karakter Amat pun tidak lagi tergolong seorang yang miskin, justru sebaliknya, ia sudah menjadi lelaki kaya bergelimang harta. Kondisi tersebut secara tidak langsung memposisikan Amat setara dalam strata sosial di tengah masyarakat kelas atas lainnya. Sayangnya, psikologis Amat tidaklah seperti dulu, anak lelaki yang lembut sebagaimana ibunya. Di saat ia sudah mapan dan berada sejajar di tengah masyarakat konglomerat lainnya, membuat ia lupa diri. Watak angkuh dan sombong pun tergambar dari wajahnya. Ia tidak mengenal lagi 'kemiskinan', bahkan tidak kenal lagi dengan ibunya, antara tidak kenal atau ingkar.

2. Ibu

Karakter ibu secara fisiologis terlihat lebih tua, dilihat dari keriput pada wajah dan tangannya. Badan yang termakan usia membuat ibu sering sakit-sakitan.

Kerinduan akan anaknya membuat kondisi tubuhnya semakin tidak berdaya. Ditambah tidak ada orang yang merawatnya. Secara sosiologis, kondisi ibu masih sama di saat ditinggal Amat pergi merantau, bahkan semakin memburuk. Sekilas ibu seperti pengemis pada umumnya, karena baju yang dikenakan sudah compang-camping. Bersamaan dengan itu, psikologis ibu pun semakin memburuk. Saat sedang sakit, ibu sering mengigau memanggil anaknya. Do'a mengharap kebaikan dan keselamatan untuk anaknya tidak henti-henti terucap dari hati dan mulutnya.

3. Istri

Pada dasarnya karakter istri tidak tergambar secara mendetail, namun dapat digambarkan secara umum. Secara fisiologis istri Amat bertubuh tinggi semampai dan berparas cantik. Secara sosiologis istri Amat berasal dari keluarga berada atau bangsawan. Sedangkan

secara psikologis, istri Amat tidak memperlihatkan kecenderungan psikologis tertentu, seorang yang baik atau tidak. Namun apabila mengacu pada teks cerita, sepintas dapat diasumsikan istri Amat seorang yang baik. Karena ketika Amat pulang dari perantauan dan bertemu dengan ibunya, istri Amat justru tidak memperlihatkan ketidaksukaan pada ibu Amat.

Tema secara umum diartikan sebagai dasar atau pokok cerita. Perlu ditekankan, dimaksud dengan dasar atau pokok cerita ialah bukan permasalahan atau konflik yang terdapat dalam cerita, namun gagasan apa yang ingin disampaikan penulis kepada penonton. Dalam suatu cerita, gagasan yang terkandung pun beragam. Keragaman gagasan tersebut dapat muncul dari seniman atau penulisnya, dapat juga muncul dari sudut pandang penonton. Akan tetapi, khususnya dalam hikayat Amat Rhang Manyang, meski tidak tertutup kemungkinan mengandung beberapa gagasan, namun berdasarkan

pembacaan yang menitikberatkan gagasan mana yang dominan, maka disimpulkan dasar atau pokok (tema) cerita dari hikayat ini ialah 'berdosa bagi anak yang mendurhakai/mengingkari kedua orangtua'. Di samping itu, katakanlah gagasan pendamping atau yang tidak terlalu dominan ialah orang yang lupa diri, sombong dan semacamnya.

Tema tersebut disimpulkan juga atas pembacaan dan analisis struktur hikayat Amat Rhang Manyang dari berbagai sumber. Karena dapat dimaklumi, sebagai cerita rakyat, cerita yang dimiliki oleh masyarakat Aceh, detail peristiwa yang ditulis dalam setiap hikayat Amat Rhang Manyang tentu akan berbeda, sejauh jangkauan imajinasi penulisnya. Oleh karena itu, di samping hikayat yang penulis gambarkan merujuk pada satu versi, penulis juga menjadikan versi lainnya sebagai perbandingan. Karena berdasarkan pembacaan dari berbagai sumber, beberapa versi hikayat Amat Rhang Manyang memiliki 'batang cerita' dan makna yang sama.

b) memberikan pelatihan teknik-teknik dalam mempraktikkan seni PMTOH.



Hal | 136

Gambar 2.

Praktik bagaimana teknik dasar dalam menyampaikan cerita melalui seni tutur PMTOH pada siswa/i (Foto: Dian Permata Sari, 2019)

Setelah menyampaikan materi seputar hikayat, cerita Amat Rhang Manyang dan PMTOH serta sejarah dan perkembangannya kepada siswa/i, kemudian dibuka ruang tanya jawab, maka barulah masuk pada tahap dimana mampraktikkan/melatih siswa/i sebagaimana teknik-teknik bertutur PMTOH yang telah diabstraksikan sebelumnya.

Tahap awal praktikal mahasiswa dituntun bagaimana menyanyikan cerita. Pemateri memberi contoh dengan menyanyikan satu kalimat (tepatnya teks samping cerita yang menghubungkan setiap adegan) kemudian diulangi oleh peserta.

Metode tersebut diulang-ulang beberapa kali sehingga (kalaupun peserta tidak langsung menguasai) setidaknya peserta memahami bagaimana proses pelatihan dalam menuturkan suatu hikayat melalui bentuk kesenian PMTOH.

Setelah sekiranya peserta cukup paham bagaimana proses awal di atas, peserta diarahkan bagaimana menggunakan properti sebagai pendukung dalam memerankan karakter. Sama halnya dengan langkah sebelumnya, pemateri mencontohkan satu adegan dari cerita bagaimana menggunakan properti. Pada tahap ini, terutama sekali yang ditekankan bagaimana peserta mampu berimajinasi dalam penggunaan properti, sehingga apapun bentuk properti yang digunakan dapat menggiring persepsi penonton pada perihal apa yang dimaksudkan. Properti-properti yang dimaksudkan beragam, tidak terbatas, selama itu dapat difungsikan oleh pemeran/aktor. Melihat pertunjukan PMTOH yang digelar sebelumnya, properti yang digunakan berupa

gayung, ember, pistol mainan anak-anak, sendal, sapu, dan lain sebagainya.

Pemilihan properti tidak terikat pada hubungan antara properti dengan adegan atau karakter yang diperankan dalam pengertian denotatif. Misalnya gayung digunakan karena adanya adegan mandi, sendal digunakan karena adegan ke luar lumah, atau ember digunakan karena ada adegan menampung air. Jika begitu halnya, maka tidak ada ruang untuk berimajinasi, karena properti yang dihadirkan difungsikan sebagaimana makna atau fungsi yang sebenarnya. Sebaliknya, konvensi dalam kesenian PMTOH, salah satunya mampu berimajinasi untuk membangun makna baru atas suatu properti di luar dari makna yang sebenarnya.

Kemampuan dalam melatih imajinasi tidak cukup dalam memerankan karakter. Di samping itu, perlu adanya pelatihan bagaimana menubuhkan / memerankan karakter. Pada dasarnya tahap ini berjalan seiring dengan pelatihan imajinasi,

namun terdapat perbedaan di antara keduanya. Jika pelatihan imajinasi menggunakan material tertentu, misalnya gayung, ember, sebagaimana telah disinggung di atas, maka pelatihan dalam memerankan karakter mengacu pada hasil analisa terhadap karakter yang akan diperankan, karakter ibu, Amat atau istri. Peserta akan diingatkan kembali pada materi yang telah disampaikan sebelumnya tentang aspek-aspek analisis terhadap karakter. Adapun aspek yang dimaksud ialah fisiologis, sosiologis dan psikologis. Berdasarkan pada hasil analisis dari suatu karakter, pemateri mencontohkan bagaimana mempraktikkan hasil analisis tersebut. Hingga kemudian dilakukan pula oleh peserta. Tahap ini dilakukan berulang-ulang hingga peserta memahami bagaimana proses memerankan suatu karakter dalam cerita.

c) mempertunjukkan seni tutur PMTOH dengan mengangkat hikayat Amat Rhang Manyang.

Setelah menyampaikan materi dan melakukan pelatihan bagaimana

berhikayat dengan bentuk teater tutur PMTOH, maka digelarlah pertunjukan oleh peserta workshop. Pertunjukan berlangsung dengan durasi singkat. Hal | 138
Adapun bentuk pertunjukan yang dimaksud dapat dilihat sebagaimana gambar di bawah ini:



Gambar 3.

Mahasiswa Prodi Seni Teater ISBI Aceh, Ikhsan, sebagai pengantar adegan sebelum memasuki inti cerita (Foto: Dian Permata Sari, 2019)



Gambar 4.

Adegan awal hikayat Amat Rhang Manyang melalui seni tutur PMTOH yang diperankan oleh siswi MIN 45 Aceh Besar yang bernama Zalila Azza (Foto: Dian Permata Sari, 2019)



Gambar 5.

Adegan ketika ibu yang sedang membawakan makanan untuk Amat Rhang Manyang (Foto: Dian Permata Sari, 2019)



Gambar 6.

Adegan Amat Rhang Manyang dikutuk ibunya sehingga menjadi batu karang (Foto: Dian Permata Sari, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sepanjang berjalannya proses pelatihan, tentu ditemui persoalan-persoalan umum, terutama bagi pelajar atau seperti halnya seseorang yang baru berkenalan dengan suatu bidang. Persoalan yang dimaksud ialah munculnya perasaan canggung sehingga mengakibatkan kekakuan pada tubuh, baik di saat bagaimana melatih menyanyikan dialog atau memerankan karakter. Namun, sebagaimana telah disinggung pada bahasan sebelumnya mengenai metode,

yaitu praktik secara berulang. Sebagian pelajar pun terlihat perlahan-lahan mulai dapat menyesuaikan, mengikuti sebagaimana yang diarahkan.

Hal | 139

Lebih jauh, setelah peserta mendapat bekal pengetahuan serta praktiknya, merekapun diberi pemahaman bahwa cerita yang diangkat serta bentuk pemanggungnya sangat memungkinkan untuk atau dapat dikembangkan. Pada tahap workshop, kemungkinan yang dimaksud dipercontohkan pada peserta, tentang bagaimana mencari bentuk lain dari gaya penyajian PMTOH. Dengan begitu, harapan kedepannya PMTOH dapat dikembangkan oleh remaja sepanjang pergantian zaman sehingga seni tutur PMTOH dapat mengikuti semangat zaman pula.

Perlu ditekankan, pelatihan yang dilaksanakan membutuhkan waktu yang cukup panjang agar masyarakat terbiasa mendengar dan bahkan menonton atau terlibat dalam proses kesenian tradisi. Di samping itu tentu juga perlu dilaksanakan pelatihan

secara reguler dan intens. Membaca sejauh mana capaian setelah melakukan kegiatan. Dengan melakukan pembacaan, dapat dilakukan pembenahan dalam penyajian materi kepada peserta seminar dan workkshop kedepannya. Melihat minat peserta dan guru, sekiranya upaya tersebut dapat berlanjut secara reguler dan intens.

SIMPULAN

Berdasarkan pada permasalahan yang diidentifikasi sebelumnya, untuk sementara dapat disimpulkan bahwa permasalahan tersebut muncul dikarenakan tidak adanya regenerasi sehingga melahirkan seniman yang mumpuni dalam kesenian tradisinya. Terbatasnya ruang apresiasi yang ditujukan pada masyarakat luas, seperti menggiring karya untuk dipertunjukkan di pasar, dan tempat terbuka lainnya. Jadi, dengan menyiapkan sumber daya dan membuka ruang apresiasi untuk masyarakat, sekiranya dapat menyambung kembali seni tradisi yang

seolah-olah terputus. Bahkan lebih jauh, dapat melestarikan dengan cara mengembangkan kesenian tersebut.

KEPUSTAKAAN

Caturwati, Endang. (2011). "*Kajian Seni Pertunjukan*", STSI. Bandung.

Kernodle, George. 1967. *Invitation to the Theatre*. New York: Harcourt, Brace & World. Inc.

Sorayya, Abu. 2007. *Amat Rhang Manyang*. Cetakan pertama: Juli 2007. Penerbit: Kantor UNESCO Jakarta dan Aceh Cultural Institute.

<http://www.jurnalistravel.com/malin-kundang-diduga-kuat-berasal-aceh/>. Diakses Pkl 00.27 tanggal 20 November 2019